

## PROBLEMATIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) SD INKLUSI TAMAN SISWA REJANG LEBONG

Intan<sup>1</sup>, Idi Warsah<sup>2</sup>, Guntur Putra Jaya<sup>3</sup>, Gilang Maulana Jamaludin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu, Indonesia

<sup>5</sup>Fakultas Agama Islam Universitas Majalengka  
idiwarsah@iaincurup.ac.id

### Abstract

*Children with special needs are those who need education provided according to each individual's need. They should receive proper education in the same way as other normal children to develop their potential without any discrimination against their backgrounds. Inclusive schools become one of the answers to meet these needs. Many things must certainly be prepared by educational institutions before implementing the inclusive-based school model amid the community because this will be capable of minimizing learning problems in the future. Grounded in this issue, the researcher sought to find out more deeply the problems of implementing an inclusive education at Elementary School of Taman Siswa in Rejang Lebong. This study applied a qualitative approach, and the data were garnered by means of observation, interviews, and documentation. The data were further analyzed using qualitative analysis stages. This study found the following conclusions. The problems faced by teachers in terms of inclusive-school learning are teachers' competences, no specific tutor for students with special needs, parents' knowledge, students' difficulties in receiving materials, the readiness of school management, lack of government's attention and public awareness. The efforts made by the school to overcome these problems include: implementing learning by using fun methods and media, involving students with special needs in each learning activity, providing additional time for students with special needs, and trying to make use of learning facilities individually.*

**Keywords:** *inclusive education, learning process, students with special needs*

### Abstrak

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan anak normal lainnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa adanya diskriminasi terhadap latar belakang anak tersebut. Sekolah inklusif menjadi sebagai salah satu jawaban untuk memenuhi kebutuhan dimaksud. Tentu banyak hal yang harus dipersiapkan oleh lembaga pendidikan sebelum melaksanakan model sekolah berbasis inklusi di tengah masyarakat, karena hal tersebut akan dapat meminimalisir problem pembelajaran di kemudian hari. Berangkat dari masalah tersebut peneliti ingin mengetahui lebih dalam problem-problem pelaksanaan sekolah inklusi di Sekolah Dasar Taman Siswa Rejang Lebong, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya data dianalisis dengan tahapan analisis kualitatif. Penelitian ini menemukan simpulan sebagai berikut. Problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran di sekolah inklusi adalah: kompetensi guru dan belum ada guru pembimbing khusus untuk ABK, pengetahuan orang tua, sulitnya

siswa menerima materi, kesiapan manajemen sekolah, masih kurangnya perhatian pemerintah dan kepedulian masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh sekolah mengatasi problem tersebut antara lain: melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang menyenangkan, melibatkan siswa tunagrahita dalam setiap aktivitas pembelajaran, memberikan penambahan waktu khusus bagi siswa tunagrahita dan berusaha memanfaatkan fasilitas pembelajaran secara pribadi.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Inklusi, Proses Pembelajaran, Tunagrahita*

## PENDAHULUAN

Landasan filosofi pendidikan inklusi sejalan dengan filosofi bangsa Indonesia yakni Pancasila. Semua lapisan masyarakat dituntut untuk menjunjung tinggi norma yang ada di dalamnya yaitu Bhinneka Tunggal Ika baik secara tekstual maupun kontekstual (Baharun and Awwaliyah 2018; Suwandayani 2019). Kebhinekaan ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dll. Terkait dari filosofi dan pendidikan inklusif tersebut landasan negara juga menuntut agar dapat mengemban tugas sebagai khalifah Tuhan di dunia dalam pendidikan inklusif (Abidin 2016; Kodariah, Sjafari, and Ismanto 2017; Srinugraheni, Rohinah, and Rohmah 2016). Itu semua tidak terlepas dari tugas manusia di dunia ini, yaitu sebagai pendidik tentu harus saling tolong menolong, mendorong, dan memberi motivasi kepada semua potensi kemanusiaan yang ada pada diri setiap siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Motivasi adalah “dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Arti motivasi juga dapat didefinisikan sebagai semua hal yang menimbulkan dorongan atau semangat di dalam diri seseorang untuk mengerjakan sesuatu”(Warsah et al. 2019). Semuanya dilakukan agar anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensinya dengan optimal dan mampu meningkatkan kualitas kemandiriannya.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus ada yang bersifat sementara dan ada yang bersifat khusus permanen (Aisyah and Amalia 2020; Dermawan 2013; Masitah 2016; Widiastuti 2019). Kebutuhan khusus di sini bisa diakibatkan oleh karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal bisa disebabkan dari keturunan, sedangkan faktor eksternal bisa disebabkan dari gangguan-gangguan dari luar misalnya, anak mengalami gangguan emosi.

Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan makna yang sangat luas dalam paradigma pendidikan. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan dan perkembangan yang berbeda-beda, oleh sebab itu kemungkinan setiap anak juga akan memiliki kebutuhan khusus dan hambatan belajar yang berbeda-beda pula, sehingga setiap anak memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak tersebut.

Anak yang berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan anak normal lainnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa adanya diskriminasi terhadap latar belakang anak tersebut. Hal ini diperjelas dalam UUD 1945 pasal 31 yang menyebutkan bahwa “semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan” (Nadziroh, Chairiyah, and Pratomo 2018) serta dijabarkan juga dalam Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 dan pasal 8 yang menyebutkan tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus (Hanur and Avif 2019; Prastowo 2011; Sutarminingsih, Dra. Tuty Maryati, and Ketut Sedana Arta 2014).

Dahulu sebelum ada pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus ini terkesan sangat dikesampingkan dengan menempuh pendidikan yang khusus yaitu di SLB. Sekolah Luar Biasa ini di nilai kurang efektif dalam perkembangan ABK karena anak yang berkebutuhan sangat perlu berkomunikasi dengan teman sebaya mereka yang normal, sehingga anak berkebutuhan khusus ini bisa mengembangkan potensi dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki. Hal itu membuat pemerintah ingin mengubah paradigma pendidikan yang dahulu menjadi pendidikan inklusif tanpa memandang siapa saja. Walaupun pendidikan inklusif sudah berjalan lama tetapi pada kenyataannya di lapangan banyak sekolah yang masih mengalami permasalahan atau problem dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Ini disebabkan karena kurangnya fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, kebijakan sekolah mengenai pelayanan ABK, proses pembelajaran, kondisi guru.

Guru merupakan kunci utama dalam proses belajar mengajar untuk membentuk sikap, kepribadian dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak tanpa terkecuali (Warsah and Uyun 2019). Seharusnya semua guru memiliki ilmu dan pengetahuan yang lebih dalam mengajar di sekolah inklusi. Tugas guru di sini memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan ABK. Berbeda dengan guru di sekolah biasa, menjadi guru ABK merupakan suatu panggilan hati karena tugasnya berat dan menuntut komitmen penuh. Guru ABK dituntut untuk mengabdikan seluruh kemampuan, kreativitas, keterampilan, dan pikirannya untuk mendidik anak-anak luar biasa agar menjadi anak bangsa yang membanggakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, diharapkan pemerintah lebih memperhatikan dan mengembangkan lagi pendidikan inklusif terutama dalam kebijakan sekolah dan kompetensi guru dalam mengajar supaya tercipta generasi-generasi muda penerus bangsa yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik melainkan pemberian pengetahuan sederhana yang bersifat dasar sebagai bekal melanjutkan kehidupannya di masa depan. Adapun tujuan penelitian ini menemukan gambaran tentang problematika yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas di sekolah inklusif Taman Muda SD Taman Siswa Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dikarenakan terdapat beberapa pertimbangan, diantaranya: Pertama, penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kedua, penelitian kualitatif data bersifat deskriptif, baik yang berupa fenomena yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya, seperti foto, dokumen dan catatan-catatan lapangan saat penelitian dilakukan. Ketiga, penulis tidak mengambil jarak dengan yang diteliti, karena hubungan yang dibangun didasarkan pada saling kepercayaan dan dilakukan secara intensif (Helaluddin and Wijaya 2019).

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam arti bahwa penelitian berfokus pada fenomena yang ada kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam. Dipilihlah pendekatan kualitatif ini dikarenakan data yang terkumpul bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dan dokumen, serta objek peneliti tidak diberi lakukan khusus sehingga berada pada kondisi yang alami, dan juga pendekatan kualitatif bersifat deskriptif karena penelitian ini bermaksud mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan (Semiawan 2010; Yusuf 2016).

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan Taman Muda (SD taman siswa) Rejang Lebong, di mana yang terjadi subyeknya adalah guru dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus semester genap dan metode yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guna menjawab pertanyaan yang telah digambarkan dalam tujuan di atas, penelitian ini menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data di lapangan, atau dalam arti lain peneliti akan langsung datang ke sekolah Dasar Taman Siswa Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Pemilihan sekolah tersebut sebagai subyek penelitian karena sekolah ini menerapkan pendidikan inklusi sudah tiga tahun yang disebut dengan Sekolah Inklusi Taman Muda (SITM)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Paparan data hasil penelitian

Paparan data hasil penelitian bersumber dari data hasil observasi dan wawancara dilakukan di Taman Muda (SD Taman Siswa) Rejang Lebong pada guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus yang dilakukan mulai tanggal 15 Februari sampai 15 April 2020. Data-data yang akan diuraikan adalah seputar pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru; Problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran; dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi problematika tersebut.

#### a. Pelaksanaan pembelajaran ABK di sekolah inklusi Taman Muda (SD Taman Siswa) Rejang Lebong

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data dari informasi yang dilakukan pada tanggal 15 Februari s.d 5 Mei 2020. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian. Objek yang diteliti dalam penelitian ini yaitu perencanaan pembelajaran, manajemen kelas, pemberian umpan balik, modifikasi pembelajaran, dan suasana pembelajaran yang kondusif. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

##### 1) Deskripsi Data tentang Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita, guru kelas di sekolah inklusif terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran bertujuan agar guru mengetahui apa yang akan dilakukan ketika melaksanakan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu masih berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru belum memiliki rencana pembelajaran khusus atau yang biasa disebut Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk anak tunagrahita. Meskipun RPP yang digunakan adalah RPP reguler, namun dalam pelaksanaannya guru melakukan penyesuaian materi, yaitu dengan mengurangi materi, menurunkan tingkat kesulitan materi, atau bahkan menghilangkan materi (Observasi, 15 Februari 2020).

Sementara itu data hasil wawancara kepala sekolah menyatakan bahwa rencana pembelajaran yang digunakan masih berupa RPP reguler. Sebagaimana jawaban beliau, "RPP nya sama dengan RPP reguler hanya saja nanti di sana ada penyesuaian, jadi nanti ada materi yang dikurangi, diturunkan tingkat kesulitannya, bahkan ada materi yang dihilangkan" (Wawancara Dengan Ibu Juriana Selaku Kepala Sekolah, Sabtu 15 Februari 2020). Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tujuan yang tercantum dalam RPP merupakan tujuan umum yang diperuntukkan bagi semua siswa di kelas V, namun untuk anak tunagrahita guru tetap memberikan toleransi. Berdasarkan hasil wawancara

guru, anak tunagrahita tidak harus mencapai tujuan yang tercantum dalam RPP (Wawancara Dengan Ibu Juriana Selaku Kepala Sekolah, 24 Februari 2020). Hal ini dikarenakan guru menyadari kemampuan anak tunagrahita tidak sama dengan yang lainnya.

Lebih lanjut guru kelas pada sekolah inklusi Taman Muda menyatakan bahwa “Ya semampunya dan sebisanya, karena kemampuannya hanya segitu jadi harus bagaimana lagi”(Wawancara dengan wali kelas inklusi Taman Muda (SD Taman Siswa), Senin 24 Februari 2020). Pernyataan yang disampaikan guru kelas didukung oleh pernyataan kepala sekolah yang menyatakan bahwa, “tujuannya adalah satu, dia bisa belajar bersama di sini dan targetnya tidak sama dengan yang lain meskipun KKM nya sama ya dek ya”. Sebagai contoh materi perkalian sampai dengan 100, kalau yang reguler kalau dia bisa sampai 90 ya nilainya 9 atau sampai dengan 70, 75 bisa itu berarti KKM nya terpenuhi tapi kalau bagi dia sudah bisa penjumlahan itu sudah dianggap memenuhi 75. Jadi standarnya sama tapi dalamnya beda. Jadi kalau dia bisa seperti itu dianggap sudah memenuhi KKM dek, seperti tadi itu sudah bisa menulis dianggap sudah memenuhi KKM itu. Tujuan yang tercantum dalam RPP merupakan tujuan yang diperuntukkan bagi semua siswa di kelas V, namun guru memberikan toleransi untuk anak tunagrahita”(Wawancara Dengan Ibu Juriana Selaku Kepala Sekolah, 24 Februari 2020).

Guru tidak mengharuskan anak tunagrahita untuk mencapai tujuan yang tercantum dalam RPP. Guru menyadari bahwa kemampuan anak tunagrahita tidak sama dengan yang lainnya. Anak tunagrahita diperkenankan memilih ketika mengerjakan soal. Meskipun soal yang diberikan sama, namun guru tetap membiarkan siswa tunagrahita mengerjakan semampunya. Jadi, dapat diinterpretasikan bahwa rencana pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu masih menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) reguler.

Artinya, guru belum memiliki program pembelajaran individual (PPI), namun guru melakukan penyesuaian ketika memberikan materi misalnya dengan mengurangi materi, menurunkan tingkat kesulitan materi, atau bahkan menghilangkan materi tertentu yang tidak dapat diterima oleh anak tunagrahita. Selain itu, guru juga memberikan toleransi dalam pencapaian tujuan untuk anak tunagrahita. Anak tunagrahita tidak diharuskan mencapai tujuan yang ada di RPP, guru memperbolehkan anak tunagrahita memilih dan mengerjakan soal semampunya.

## 2) Deskripsi data tentang Pemberian Umpan Balik dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pernyataan yang disampaikan guru bahwa “ya dibuat supaya anak tidak minder, teman-teman sudah bisa membaca kamu belum ya berusaha belajar di rumah, seperti itu dek”. Pemberian umpan balik terhadap sikap positif siswa juga dilakukan guru dengan memberikan penghargaan terhadap jawaban siswa. Penghargaan yang diberikan guru berupa pujian dan memberikan nilai di buku siswa, sedangkan untuk pemberian penghargaan berupa materi tidak pernah diberikan guru. Umpan balik berupa bantuan dilakukan guru dengan membantu anak tunagrahita yang mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami anak tunagrahita yaitu kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung (Wawancara dengan wali kelas inklusi Taman Muda (SD Taman Siswa), 26 Februari 2020).

Agar siswa tersebut dapat mengikuti pelajaran dengan baik, maka guru membantu membacakan pertanyaan dengan cara mengeja per huruf kemudian per suku kata, membantu anak tunagrahita menulis jawaban dengan cara mendiktekan huruf demi huruf, dan membantu berhitung (observasi 26 Februari 2020). Berdasarkan hasil

observasi didukung dengan hasil wawancara dengan guru kelas dan siswa menyatakan bahwa guru selalu membantu anak tunagrahita untuk menemukan jawaban yang benar ketika mengerjakan latihan soal, misalnya guru membacakan pertanyaan yang akan dijawab anak tunagrahita kemudian setelah itu guru mendiktekan jawabannya per huruf. Hal ini dilakukan guru agar anak tunagrahita memiliki jawaban seperti siswa yang lain. Berdasarkan uraian tentang pemberian umpan balik yang dilakukan guru kelas di sekolah inklusif kepada anak tunagrahita, dapat diinterpretasikan bahwa guru melakukan pemberian umpan balik dengan memberikan umpan balik positif dan memberikan bantuan kepada anak tunagrahita.

3) Deskripsi data tentang modifikasi pembelajaran

a) Modifikasi alokasi waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah didapatkan informasi bahwa pengajaran di luar jam pelajaran sepenuhnya berada di tangan guru. Perlu atau tidaknya dilakukan pelajaran tambahan adalah guru yang menentukan. Guru mengatakan bahwa anak tunagrahita sangat sulit untuk berkembang dan tidak dapat ditekan untuk menguasai materi tertentu sehingga guru memutuskan untuk tidak memberikan pengajaran tambahan di luar jam pelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan tambahan waktu ketika anak tunagrahita belum selesai mengerjakan tugas (observasi 1 Maret 2020).

b) Modifikasi materi

Berdasarkan hasil observasi, modifikasi materi yang dilakukan guru yaitu melakukan pengurangan materi dan menyajikan materi secara berurutan. Guru mengurangi materi untuk anak tunagrahita, misalnya ketika siswa membaca cerita yang berjudul "Legenda Batu Menangis" secara bergantian, masing-masing siswa membaca 10 sampai 12 kalimat, sedangkan RN hanya membaca 2 kalimat dengan dibantu guru. Guru tidak memaksakan anak tunagrahita untuk menguasai semua materi yang diberikan guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan kepala sekolah bahwa, "... kalau dia tidak mampu mengikuti materi tertentu yang memang di luar kemampuannya ya kita del saja. Artinya tidak mampu di situ ya kita biarkan, ya sudah tidak dipaksakan, tidak akan sampai, seperti itu (Wawancara Dengan Kepala Sekolah, 2 Maret 2020).

Pernyataan kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru kelas yang menyatakan bahwa, "... soalnya saya sama ratakan tapi saya menyadari kemampuan anak itu, tidak saya paksakan untuk mengerjakan semua, boleh milih, semampunya anak, kerjakan itu sampai di mana, bisa atau tidak, tidak saya paksakan"(Wawancara Dengan guru kelas, 4 Maret 2020). Materi yang diberikan kepada anak tunagrahita masih sama seperti siswa yang lain. Hal ini dikarenakan belum ada kurikulum khusus yang disusun secara sistematis. Dalam menyajikan materi, guru menyajikan secara berurutan yaitu mulai dari materi yang mudah menuju yang lebih sulit. Materi yang diberikan guru juga tidak harus dikuasai semua oleh anak tunagrahita. Apabila ada materi yang tidak bisa dikuasai anak tunagrahita, maka guru tidak akan memberikan materi yang sulit tersebut kepada anak tunagrahita.

Begitu pula ketika mengerjakan latihan soal. Meskipun soal yang diberikan guru kepada anak tunagrahita sama seperti siswa lain, tetapi guru memperbolehkan anak tunagrahita untuk memilih soal yang dianggapnya mudah. Anak tunagrahita boleh tidak mengerjakan soal yang dianggap sulit. Dari informasi di atas dapat diinterpretasikan bahwa modifikasi materi yang dilakukan guru yaitu mengurangi

materi dan mengurutkan tingkat kesulitan materi. Sedangkan menurunkan tingkat kesulitan materi belum dilakukan oleh guru karena belum adanya kurikulum khusus.

c) Modifikasi proses pembelajaran

Modifikasi proses pembelajaran dilakukan guru kelas di sekolah inklusif dengan mengulang materi, memberikan tugas yang singkat dan sederhana, menggunakan kalimat yang sederhana dalam menyampaikan materi, dan menggunakan strategi tutor sebaya. Berdasarkan hasil observasi, guru selalu mengulang materi yang sebelumnya sudah diajarkan kepada anak tunagrahita (Observasi, 4 Maret 2020). Guru melakukan pengulangan dengan cara mengajak anak tunagrahita untuk berlatih mengerjakan kembali soal yang sudah dikerjakan sebelumnya, menyalin apa yang telah diajarkan, dan membahas soal yang sebelumnya sudah dicocokkan.

Hasil observasi di atas diperkuat dengan hasil wawancara guru bahwa, "Iya dek, saya ulang-ulang terus, saya dekati, dibetulkan kaya tadi. Tadi lihat sendiri kan dek, RN belum bisa membaca sama sekali, diulang sampai 4 kali pun belum tentu bisa. Guru selalu mengulang materi kepada anak tunagrahita apabila anak tunagrahita belum menguasai materi. Namun, anak tunagrahita belum bisa membaca sama sekali sehingga anak tunagrahita sangat sulit untuk menangkap materi yang diberikan guru meskipun sudah diulang sampai 4 kali. Pernyataan guru didukung dengan hasil wawancara kepala sekolah dan siswa yang mengatakan bahwa guru biasanya mengulang materi yang sudah pernah diajarkan (Wawancara dengan guru kelas, 4 Maret 2020).

Apabila anak tunagrahita belum menguasai materi tertentu, guru akan mengulang secara khusus dan tidak diminta untuk sama dengan siswa reguler. Tugas yang diberikan untuk anak tunagrahita juga dibedakan dengan siswa reguler. Guru memberikan tugas yang sederhana untuk anak tunagrahita. Guru juga sering memberikan tugas menulis kepada anak tunagrahita yaitu menyalin tulisan yang ada di papan tulis. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepala sekolah yang menyatakan bahwa, "... kalau seperti RN nanti ya diberi tugas saja meskipun hanya tugas menulis itu sudah bagus dek tapi ya tidak mungkin begitu terus-menerus. Ya pokoknya ada tugas saja begitu (Wawancara Dengan Kepala Sekolah, 6 Maret 2020).

Tanggapan informan di atas menegaskan bahwa dalam perlakuan pembelajaran pada anak ABK guru tetap memberikan tugas meskipun hanya tugas menulis. Hal tersebut dikarenakan anak tersebut tidak bisa mengerjakan tugas seperti siswa lainnya, sehingga untuk anak tunagrahita yang penting mendapatkan tugas, meskipun hanya tugas menulis. Kalimat yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaranpun yaitu kalimat yang sederhana dan pendek.

4) Deskripsi data tentang Suasana Pembelajaran yang kondusif

Suasana pembelajaran yang kondusif dalam pembelajaran diciptakan guru dengan mendorong anak tunagrahita untuk aktif ketika pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru mendorong anak tunagrahita untuk aktif dengan sering ditanya dan selalu dilibatkan dalam pembelajaran. Keterlibatan anak tunagrahita dalam pembelajaran terlihat ketika anak tunagrahita sering ditunjuk untuk maju mengerjakan soal di papan tulis, membacakan cerita, dan diminta untuk berpendapat (observasi, 24 Maret 2020). Hasil observasi diperkuat dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa guru mendorong anak tunagrahita untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara diberi semangat agar tidak minder dengan temannya dan sering disuruh maju. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa, "Ya setiap saat dilibatkan, kadang ditanya, dipanggil namanya ditanya sudah jelas atau belum dan kalau tugas-

tugas semuanya juga diberi tugas seperti yang lain, disuruh maju juga kalau mau (Wawancara Dengan Kepala Sekolah, 20 Maret 2020).

Pernyataan yang disampaikan kepala sekolah di atas diketahui bahwa guru mendorong anak tunagrahita untuk aktif dengan cara melibatkan anak tunagrahita setiap saat, sering ditanya, dan disuruh maju. Anak tunagrahita biasanya mau jika ditunjuk untuk maju. Suasana pengajaran yang kondusif juga diciptakan guru dengan memberikan respon kepada anak tunagrahita dengan perhatian. Guru merespon pertanyaan dan pendapat anak tunagrahita. Meskipun anak tunagrahita jarang bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran, namun guru tetap mendekati dan membimbing anak tunagrahita. Guru juga memberikan respon terhadap pendapat anak tunagrahita. Respon yang diberikan guru yaitu dengan membetulkan atau melengkapi jika anak tunagrahita kurang lengkap dalam menyampaikan pendapat.

Sebagai contoh “ketika anak tunagrahita diminta untuk berpendapat mengenai alasan tidak boleh melanggar lalu lintas. Anak tunagrahita menjawab dengan tidak jelas dan hanya menjawab “salah”, kemudian guru merespon dengan melengkapi pendapat anak tunagrahita bahwa melanggar lalu lintas merupakan perbuatan yang salah serta merugikan diri sendiri dan orang lain. Contoh ini menunjukkan bahwa guru mendukung anak tunagrahita yang bermasalah dengan belajar dan diharapkan kepada guru memberikan motivasi dan bimbingan secara individu kepada anak tunagrahita. Motivasi diberikan ketika anak tunagrahita mendapatkan nilai rendah. Guru memotivasi anak tunagrahita dengan memberikan semangat dan memberikan nasihat agar belajar dengan rajin agar nantinya bisa membaca tanpa dibantu guru. Selain itu tujuan guru memberikan motivasi yaitu agar anak tunagrahita tidak minder dengan teman-temannya.

Guru membimbing ketika anak tunagrahita mengalami masalah dalam pembelajaran. Bimbingan dilakukan ketika anak menunjukkan kesulitan dalam membaca maupun mengerjakan tugas. Ketika anak maju mengerjakan soal matematika, guru membimbing sampai dia mendapatkan jawaban yang tepat. Begitu pula ketika siswa maju membacakan karangan miliknya, guru berada di samping anak tersebut untuk membimbingnya membaca.

Uraian data di atas, dapat diinterpretasikan bahwa guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan cara mendorong anak tunagrahita untuk aktif ketika pembelajaran, yaitu dengan cara dilibatkan setiap saat, sering ditanya, dan sering ditunjuk untuk maju membaca maupun mengerjakan soal, memberikan respon dengan perhatian, yaitu merespon pendapat anak tunagrahita dan mendukungnya yang mengalami masalah dalam belajar dengan memberikan motivasi dan memberikan bimbingan secara individu kepada anak tersebut.

#### **b. Problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran ABK di sekolah inklusi di SD Taman Siswa Rejang Lebong, Bengkulu**

Fakta di lapangan berdasarkan hasil wawancara secara virtual kepada pihak sekolah inklusi, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada anak berkebutuhan khusus “anak tunagrahita” banyak menemui kendala dan permasalahan baik itu data dari dalam sekolah itu sendiri maupun dari luar sekolah. Menurut kepala sekolah SD Taman Siswa sebagai penyelenggara sekolah inklusif di Rejang Lebong, “permasalahan yang dihadapi oleh sekolah adalah kompetensi guru. Maksudnya adalah guru yang mengajar di sekolah tersebut tidak memiliki bekal khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus, selama pembelajaran berlangsung guru berusaha menyeimbangkan perhatian baik kepada siswa

umum maupun siswa berkebutuhan khusus (Wawancara secara virtual kepada kepala sekolah, 26 Maret 2020).

Sementara menurut guru kelas yang diwawancarai secara virtual menjelaskan bahwa problem juga ditemui adalah kurangnya rasa peduli orang tua terhadap pola belajar anak mereka di rumah. Selain itu guru juga mengeluhkan kemampuan anak berkebutuhan khusus, sulit sekali beradaptasi di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas. Karena rasa tidak percaya diri mereka tinggi sehingga menghambat mereka untuk memahami materi pelajaran dengan cepat (Wawancara secara virtual dengan guru kelas, 1 April 2020).

Lebih lanjut guru menyampaikan bahwa masalah yang tampak dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi adalah kesiapan sekolah. Menurut kami “sepertinya sekolah belum siap secara manajemen penerapan sekolah inklusi. Namun karena SD Taman Siswa merupakan sekolah swasta yang berada di wilayah Rejang Lebong yang dipersepsikan masyarakat sebagai sekolah yang menampung anak yang tidak lulus di sekolah negeri dan favorit termasuk anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah tersebut belajar di sana. Fenomena itu tentu membuat sekolah tidak memiliki kesiapan khusus dalam segi manajemen sekolah berbasis inklusi sehingga kebijakan yang diambil belum diikuti dengan sumber daya yang kompeten dalam menangani anak berkebutuhan khusus tadi, sarana belajar yang belum memadai, ditambah lagi kepedulian masyarakat dan pemerintah terhadap pelaksanaan sekolah inklusi masih jauh dari harapan” (Wawancara secara virtual dengan guru kelas, 1 April 2020).

### **c. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah inklusi SD Taman Siswa Rejang Lebong, Bengkulu**

Berdasarkan data hasil wawancara pelaksanaan layanan pendidikan bagi siswa sebelumnya masih terkesan monoton seperti guru mengajar di kelas di kelas V di mana di dalamnya ada anak tunagrahita. Untuk mengantisipasi hal itu kami berusaha menggunakan metode yang bervariasi dan gaya dalam menyampaikan materi pelajaran yaitu menggunakan metode ceramah dan metode diskusi serta memberikan kesempatan kepada siswa tunagrahita untuk mengemukakan pendapat di depan teman-temannya.

Selain itu berdasarkan keterangan dari guru kelas, “di kelas V banyak melakukan variasi seperti mendongeng dan sebagainya. Variasi dalam belajar sangatlah penting dilakukan oleh guru di dalam kelas karena memberikan variasi dalam mengajar kemungkinan besar kejenuhan yang sering terjadi di kelas dalam proses pembelajaran tidak akan terjadi. Kejenuhan siswa dalam memperoleh pelajaran dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung seperti kurangnya perhatian siswa, mengantuk dikelas, mengobrol dengan sesama teman. Karenanya, pembelajaran yang bervariasi sangat urgen untuk ditetapkan oleh guru dalam proses mendidik siswa (Wawancara secara virtual dengan guru kelas, 1 April 2020).

Upaya lain yang dilakukan oleh sekolah menurut kepala sekolah adalah “melalui pelayanan pendidikan yang dilakukan guru dalam hal penambahan jam pelajaran guru belum memberikan alokasi tambahan jam untuk siswa berkebutuhan khusus karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru tersebut. Sedangkan anak yang memiliki kesulitan belajar karena kondisi fisik yang kurang baik perlu penambahan jam pelajaran dikarenakan pola pikir dan penyerapan materi tidak sebaik anak yang normal (Wawancara secara virtual dengan kepala sekolah, 5 April 2020).

Berkenaan dengan kendala sarana dan prasarana belajar, setiap guru melakukan inisiatif masing-masing agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik di tengah minimnya media yang ada di sekolah. Agar anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran yang ada, guru biasanya membawa media pembelajaran seperti laptop atau

media audio dan visual dengan harapan tidak hanya anak yang normal mampu memahami materi dengan baik juga anak tunagrahita dapat menyerap materi dengan baik pula (Wawancara secara virtual dengan kepala sekolah, 5 April 2020).

Berdasarkan kajian hasil penelitian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan layanan guru pada siswa meski menemukan banyak kesulitan belajar terutama pada pemberian materi pada anak tunagrahita, baik dari segi alokasi waktu, kompetensi yang dimiliki, maupun sarana dan prasarana pembelajaran yang minim. Namun guru berupaya seoptimal mungkin memberikan yang terbaik kepada seluruh siswa terutama siswa berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti pembelajaran dengan tenang dan menyenangkan serta berkesan dalam diri masing-masing siswa.

Berkaitan dengan upaya peningkatan kompetensi guru, diakui oleh kepala sekolah memang belum dapat dilaksanakan. Alasan yang mendasar adalah dana, karena untuk mengikut sertakan guru dalam setiap pendidikan pelatihan khusus penanganan anak berkebutuhan khusus memerlukan biaya, sementara untuk memberikan honorarium guru yang notabene sebagai guru honor saja terkadang masih menemui kendala. Apalagi ketika meminta bantuan kepada masyarakat dalam hal ini adalah komite sekolah dirasa agak sulit, sedangkan perhatian pemerintah hanya terbatas pada bantuan operasional sekolah saja berdasarkan volume siswa yang sekolah di SD yang kami pimpin (Wawancara secara virtual dengan kepala sekolah, 12 April 2020).

## PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan inklusi ditinjau dari pelaksanaannya

Secara umum pelaksanaan pembelajaran dimulai dari membuat perencanaan yang diejawantahkan dalam bentuk silabus dan RPP, tidak terkecuali pada pembelajaran di kelas inklusi. Sebelum melaksanakan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita, guru kelas di sekolah inklusif terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran bertujuan agar guru mengetahui apa yang akan dilakukan ketika melaksanakan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu masih berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) (Hanum 2014; Nopprima, Sumadi, and Rini 2013). RPP sebagai perangkat penting tadi dilaksanakan sebagai mana mestinya sesuai dengan tahapan dan aspek yang ada di dalamnya, baik itu penetapan metode dan media yang akan digunakan sehingga dapat memberikan umpan balik kepada peserta dalam pembelajaran tersebut.

Pemberian umpan balik yang dilakukan guru kelas di sekolah inklusif selama pembelajaran yaitu dengan memberikan umpan balik positif dan membetulkan jawaban anak tunagrahita. Umpan balik positif yang diberikan berupa penguatan terhadap sikap positif anak tunagrahita (Indrawati 2016; Nurina 2015). Sikap positif yang dimaksud yaitu ketika anak tunagrahita mau menulis di buku, memiliki kemauan untuk mengerjakan tugas, dan bersikap tenang ketika pembelajaran berlangsung. Penguatan yang diberikan guru biasanya berupa kata-kata dan sentuhan dengan menepuk bahu anak tunagrahita. Pemberian umpan balik berupa pemberian penguatan selalu dilakukan guru supaya anak tunagrahita tidak minder dengan teman-temannya. Tidak kalah penting dalam pembelajaran inklusi adalah keterampilan guru dalam modifikasi pembelajaran meliputi modifikasi alokasi waktu, modifikasi materi, dan modifikasi proses pembelajaran (Indrawati 2016; Khayati 2016; Widiastuti 2019).

Semua upaya di atas bertujuan agar pembelajaran dalam kelas inklusi berjalan dengan baik dan dapat merasakan suasana pembelajaran yang kondusif. Hal tersebut tergambar pada paparan hasil penelitian di atas bahwa guru mendorong anak tunagrahita

untuk aktif dengan cara melibatkan anak tunagrahita setiap saat, sering ditanya, dan disuruh maju. Anak tunagrahita biasanya mau jika ditunjuk untuk maju. Suasana pengajaran yang kondusif juga diciptakan guru dengan memberikan respon kepada anak tunagrahita dengan perhatian. Guru merespon pertanyaan dan pendapat anak tunagrahita. Meskipun ia jarang bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran, namun guru tetap mendekati dan membimbing anak tunagrahita.

## 2. Problem pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi

Temuan di atas menjelaskan beberapa problem yang ditemui dalam pembelajaran di sekolah inklusi antara lain:

### a. Guru

Permasalahan utama yang banyak dikeluhkan guru adalah kurangnya guru Pendamping Kelas (GPK), kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK, guru kesulitan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan Sekolah Inklusi, latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai, beban administrasi yang semakin berat untuk guru, kurangnya kesabaran guru dalam menghadapi ABK terakhir guru mengalami kesulitan dengan orangtua (Armi 2019).

### b. Orang tua

Kepedulian orangtua terhadap penanganan ABK, selanjutnya permasalahan yang muncul adalah pemahaman orangtua tentang ABK, orangtua merasa malu sehingga menginginkan anaknya disekolah umum, toleransi dari orangtua siswa reguler terhadap ABK kurang, orangtua buta huruf, orangtua kurang sabar menangani ABK, pengasuhan orangtua tunggal (Tarnoto 2016; Ulfah 2017).

### c. Siswa

Anak Berkebutuhan Khusus dengan permasalahan berbeda dan memerlukan penanganan yang berbeda, ABK mengalami Kesulitan mengikuti materi pelajaran, sikap permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat Sekolah dasar dan menengah ABK yang belum bisa mengikuti aturan sehingga mengganggu proses KBM, permasalahan siswa reguler terhadap ABK, dan permasalahan terakhir yang muncul terkait siswa adalah jumlah ABK yang melebihi kuota dalam tiap kelasnya (Agustin 2019; Marani 2017).

### d. Manajemen Sekolah

Belum siapnya sekolah dengan program sekolah inklusi baik dari segi administrasi dan SDM, proses KBM yang belum berjalan maksimal, dan terakhir permasalahan yang muncul terkait orangtua adalah belum adanya program pertemuan rutin dengan orangtua yang diadakan sekolah (Tarnoto 2016).

### e. Pemerintah

Perhatian dan kepedulian pemerintah terhadap pelaksanaan sekolah inklusi kurang, kebijakan terkait pelaksanaan sekolah inklusi belum jelas, belum adanya modifikasi kurikulum khusus sekolah inklusi, kurangnya pelatihan tentang pendidikan inklusi kepada guru, Perhatian pemerintah terhadap tenaga profesional yang mendukung sekolah inklusi kurang baik dari segi jumlah dan kesejahteraannya, program yang dilakukan pemerintah belum berkelanjutan, belum ada lembaga khusus yang menangani pelatihan pendampingan ABK (Nurchayani 2013; Trimo 2012).

### f. Masyarakat

Minimnya pengetahuan masyarakat terkait pendidikan inklusi dan ABK, pandangan negatif masyarakat terhadap ABK dan sekolah inklusi, Kurangnya dukungan masyarakat terkait pelaksanaan inklusi (Handayani and Rahadian 2013; Khotimah 2019).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa banyak ditemukan berbagai masalah yang muncul terkait pelaksanaan sekolah inklusi di SD Taman Siswa Rejang Lebong sebagaimana konsep di atas, seperti: kompetensi guru dan kurangnya guru pembimbing khusus, lemahnya siswa menerima materi, rendahnya perhatian orangtua, minimnya sarana dan prasarana sekolah, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, masih rendahnya perhatian pemerintah terutama pada kesejahteraan guru dan fasilitas belajar dan kurangnya kerjasama dari berbagai pihak sehingga berdampak kurang maksimalnya pelaksanaan sekolah inklusi yang ada.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, pelaksanaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi Taman Muda (SD Taman Siswa) meliputi beberapa tahap: a) Deskripsi data tentang perencanaan pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita di sekolah inklusif; b) Deskripsi data tentang pemberian umpan balik dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak Tunagrahita di Sekolah Inklusif; c) Deskripsi data tentang modifikasi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita di sekolah inklusif; d) Deskripsi data tentang Suasana pembelajaran yang kondusif dalam pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita di sekolah inklusif. *Kedua*, Problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran di sekolah inklusi adalah: kompetensi guru dan belum ada guru pembimbing khusus untuk ABK, pengetahuan orangtua, sulitnya siswa menerima materi, kesiapan manajemen sekolah, masih kurangnya perhatian pemerintah dan kepedulian masyarakat. *Ketiga* Upaya yang dilakukan oleh sekolah mengatasi problem tersebut antara lain: melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang menyenangkan, melibatkan siswa tunagrahita dalam setiap aktivitas pembelajaran, memberikan penambahan waktu khusus bagi siswa tunagrahita dan berusaha memanfaatkan fasilitas pembelajaran secara pribadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2016. "Peraturan Daerah Tentang Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kinerja Konselor Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 1 Gondang Bojonegoro." undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Agustin, Ina. 2019. "Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban." *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3(2):17–26.
- Aisyah, Nurul, and Dian Risky Amalia. 2020. "Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM & Pendidikan Islam Di MINU Purwosari Metro Utara | Attractive : Innovative Education Journal." *Attractive : Innovative Education Journal* 2(1).
- Armi, Nia. 2019. "Analisis jesulitan guru dalam pengelolaan kelas inklusif di PAUD Lentera Hati Islamic Boarding School Jempong Baru Mataram." undergraduate, Universitas Islam Negeri Mataram.

- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. 2018. "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam." *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 5(1):57–71.
- Dermawan, Oki. 2013. "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6(2):886–97.
- Handayani, Titik, and Angga Sisca Rahadian. 2013. "Peraturan Perundangan Dan Implementasi Pendidikan Inklusif." *Masyarakat Indonesia* 39(1):149701.
- Hanum, Lathifah. 2014. "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11(2):217–36.
- Hanur, Binti Suaidah, and Sholeh Avif. 2019. "Melayani dengan Hati: Menghapus Diskriminasi dan Segregasi antara Anak Reguler dengan Anak Berkebutuhan Khusus melalui Sekolah inklusif YBPK Kota Kediri." *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah* 6(2):27–40.
- Helaluddin, and Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Indrawati, Titin. 2016. "Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita." *Basic Education* 5(14):1-387-1.396.
- Khayati, Abdiyatun. 2016. "Layanan Pendidikan Bagi Siswa Slow Learner Oleh Guru di Kelas III." *BASIC EDUCATION* 5(25):2-365-2.372.
- Khotimah, Husnul. 2019. "Analisis Kebijakan Permendiknas No.70 Tahun 2009 Tentang Sekolah Inklusi." *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 17(2).
- Kodariah, Nadia Nurul, Agus Sjafari, and Gandung Ismanto. 2017. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Kota Bekasi." other, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Marani, Aslan. 2017. "Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)." *Jurnal Studia Insania* 5(2):105–19.
- Masitah, Widya. 2016. "Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini."
- Nadziroh, Nadziroh, Chairiyah Chairiyah, and Wachid Pratomo. 2018. "Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan Dasar di Indonesia." *Trihayu* 4(3):259091.
- Nopprima, Arie Laili, Sumadi Sumadi, and Riswanti Rini. 2013. "Manajemen Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan* 1(3).
- Nurcahyani, Fitri. 2013. "Evaluasi Implementasi Kurikulum Di Sekolah Inklusi Sdn Mriyunan Sidayu Gresik." *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan* 4(1).
- Nurina, Putri. 2015. *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis pada Sekolah Inklusif*. YPM Press.

- Prastowo, Andi. 2011. "Fenomena Pendidikan Elitis Dalam Sekolah/Madrasah Unggulan Berstandar Internasional." *Jurnal Pendidikan Islam* 1(1):31–54.
- Semiawan, Comy R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Srinugraheni, Aninditya, Rohinah Rohinah, and Lailatu Rohmah. 2016. "Pengembangan Buku Pedoman Manajemen Mutu Pengelolaan Pendidikan Islam Inklusi Di Madrasah Se-DIY |." *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak* 2(1):43–58.
- Sutarminingsih, Kadek Ayu, Tuty Maryati, and Ketut Sedana Arta. 2014. "Sejarah Dan Sistem Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Seririt Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)." *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* 2(1).
- Suwandayani, Beti Istanti. 2019. "Penerapan Pendidikan Inklusi Berbasis Kontekstual di Sekolah Dasar." *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3(1):44-54–54.
- Tarnoto, Nissa. 2016. "Permasalahan-Permasalahan yang dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD." *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 13(1):50–61.
- Trimo, Trimo. 2012. "Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 1(2).
- Ulfah, Aisyah Aulia. 2017. "Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Spiritual Orang Tua Di MILB Budi Asih Semarang." undergraduate, UIN Walisongo.
- Warsah, Idi, Yusron Masduki, Imron Imron, Mirzon Daheri, and Ruly Morganna. 2019. "Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7(2):367–98.
- Warsah, Idi, and Muhamad Uyun. 2019. "Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 5(1):62–73.
- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang. 2019. "Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami Kecacatan Fisik." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 5(1):46–54.
- Yusuf, Muri. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.